

KONSEP FAQIR DALAM TAFSIR *RUH AL-MA'ĀNĪ* KARYA AL-ALUSI

SKRIPSI

Diserahkan untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik UIN Suska

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Fauzan Azima Syafiuddin
Nim : 11532103492

Program S1

Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru, 2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : **Konsep Faqir Dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani* Karya Al-Alusi**

NAMA : FAUZAN AZIMA SYAFIUDDIN

NIM. : 11532103492

JURUSAN : ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 09 Desember 2019

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Agama (S.Ag). Dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 27 Desember 2019



Dekan,

Dr. H. Jamaluddin, M.U.

NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Dr. H. Jamaluddin, M.U.

NIP. 19670423 199303 1 004

Sekretaris

Drs. Kaizal Bay, M.Si.

NIP. 19560105 199203 1 001

MENGETAHUI

Penguji I

Dr. Afrizal Nur, M.S.

NIP. 19800108 200301 1 001

Penguji II

Suja' Sarifandi, M.Ag.

NIP. 19700503 199703 1 002

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Prof. Dr. M. Arrafie Abduh, M. Ag
Dr. H. Khairunnas Jamal, M. Ag
Dosen Pembimbing Skripsi
An. Fauzan Azima Syafiuddin

Nota : Dinas
Lamp : -
Hal : Pengajuan Skripsi
Fauzan Azima Syafiuddin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN SUSKA RIAU
di-
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan hormat,

Setelah dengan seksama dan memberikan bimbingan serta petunjuk bagi perbaikan naskah ini, kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sdr. **Fauzan Azima Syafiuddin** (Nim: 11532103492) yang berjudul: **Konsep Faqir Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi** telah dapat diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dari Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

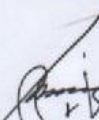
Pekanbaru, 27 Desember 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II.



Prof. Dr. M. Arrafie Abduh, M. Ag
NIP. 19580710 198512 1 002



Dr. H. Khairunnas Jamal, M. Ag
NIP. 19731105 280003 1 003

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS DAN HAK CIPTA

© Fauzan Azima Syafiuddin, 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzan Azima Syafiuddin
Tempat / tgl lahir : Pekanbaru/ 14 Maret 1997
NIM : 11532103492
Fakultas / Prodi : Ushuluddin / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **KONSEP FAQIR DALAM TAFSIR RUH AL-MA'ANI KARYA AL-ALUSI**

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli karya tulis saya dan belum pernah diajukan oleh siapapun untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
4. Saya dengan ini menyerahkan karya tulis ini kepada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Mulai dari sekarang dan seterusnya Hak Cipta atas karya tulis ini adalah milik Fakultas Ushuluddin, dan publikasi dalam bentuk apapun harus mendapat izin tertulis dari Fakultas Ushuluddin.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pekanbaru, 20 Desember 2019



Fauzan Azima Syafiuddin
NIM : 11532103492

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Motto

أنظر ما قال ولا تنظر من قال

lihatlah apa yang dikatakan

jangan melihat siapa yang mengatakan



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberi kekuatan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *"Konsep Faqir Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani"*. Alhamdulillah dapat diselesaikan sesuai dengan yang diharapkan sebagaimana mestinya. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan untuk sosok pimpinan dunia yang tiada taranya, Rasulullah SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Semoga kita termasuk kedalam golongan orang-orang yang mendapatkan syafa'at beliau di akhir kelak.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari ada kelebihan dan kekurangan, hal itu tidak lain karena kemampuan dan cara berfikir, dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas itu. Atas segala kekurangan dalam penulisan skripsi ini penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun sehingga diharapkan dapat membawa perkembangan di kemudian hari. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis hingga terselesainya skripsi ini:

1. Ayahanda (Syahrudin Siregar) dan Ibunda tercinta (Syafiah Harahap) yang tiada hentinya berdo'a, memotivasi, menasehati, serta yang telah memberikan semangat dan dukungan adik-adikku (Sri Wahyuni dan Anisa Cantika) serta Paman dan Bibi (Ginda Harahap dan Asmaul Husna). Teruntuk Sahabat-sahabatku yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Teman-teman seperjuangan IAT C angkatan 2015, teman-teman KKN Tebing Tinggi Okura Pekanbaru, teman-teman Praktek Kerja lapangan (PKL) di MUI Propinsi Riau serta Sekretariat MUI Propinsi Riau, adik-adik tingkat dan seluruh pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala bantuan dan doanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bapak Prof. Dr. KH. Akhmad Mujahidin, M.Ag selaku Rektor UIN Suska Riau dan seluruh civitas akademik UIN Suska Riau.

Bapak Dr. H. Jamaluddin, M.Us, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Bapak Dr. Husni Thamrin, M. Si, selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Zulkifli., M. Ag, selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc, M. A. Wakil Dekan III.

Bapak Prof. Dr. H. M. Arrafie Abduh, M. Ag selaku Pembimbing I, Bapak Dr. H. Khairunnas Jamal, S. Ag, M. A selaku Pembimbing II dan Ayahanda Dr. Afrizal Nur, S. Th. I, MIS selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberi nasehat tentang karya penulis dalam penulisan skripsi ini.

Pekanbaru, 20 Desember 2019

Penulis

Fauzan Azima Syafiuddin
NIM. 11532103492

UIN SUSKA RIAU

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	
NOTA DINAS	
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
MOTTO	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Pengertian Faqir	9
B. Pengertian Tasawuf	9
C. Tingkatan-tingkatan Faqir	14
D. Faqir dalam Perspektif Fiqih dan Tasawuf	15
E. Biografi Al-Alusi	19
F. Guru dan muridnya	24
G. Akidah dan mazhab Imam Al-Alusi	24
H. Karya-karya Imam Al-Alusi	26
I. Tinjauan Pustaka	26
BAB III METODE PENULISAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Sumber data	29

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Teknik Pengumpulan data	29
D. Teknik analisis data	30

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Identifikasi ayat-ayat tentang Faqir.....	32
B. Konsep faqir dalam Tafsir ruh Al-ma'ani dan tasawuf.....	38
C. Analisis data Konsep faqir dalam tafsir ruh al-ma'ani.....	47

PENUTUP

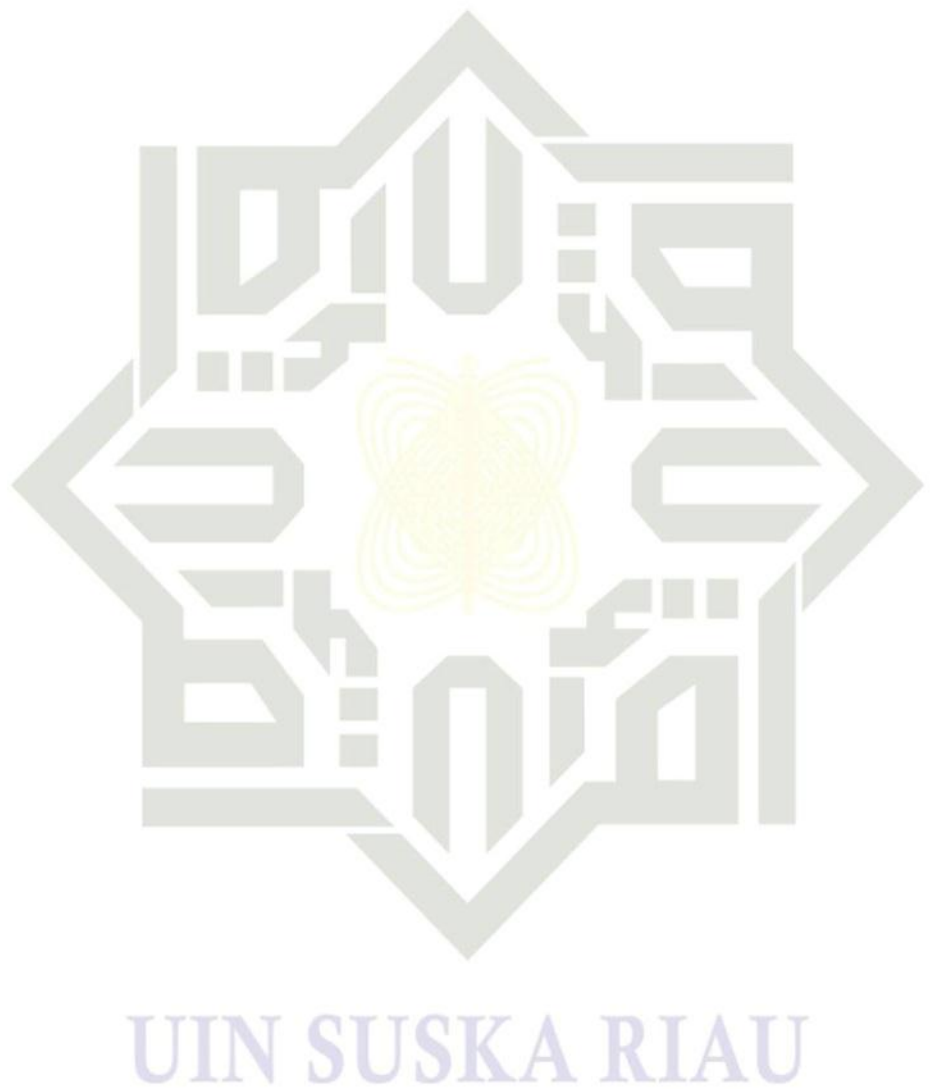
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	51

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Martikulasi Ayat-Ayat Tentang <i>Faqir</i>	32
Tabel 4.2 Martikulasi Ayat-Ayat Fokus Tentang <i>Faqir</i>	38
Tabel 4.3 Konsep Faqir dalam Tafsir Ruh Al-Ma'āni	50



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Huruf		
Arab		Latin
	=	‘
	=	b
	=	t
	=	ts
ج	=	j
ح	=	<u>h</u>
ك	=	kh
	=	d
	=	dz
	=	r
	=	z
س	=	s
ش	=	sy
ظ	=	<u>s/s</u>

Huruf		
Arab		Latin
ض	=	<u>d</u>
ط	=	<u>t</u>
ظ	=	<u>z</u>
ع	=	‘
غ	=	gh
ف	=	f
ق	=	q
ك	=	k
ل	=	l
م	=	m
ن	=	n
ه	=	h
و	=	w
ي	=	y

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Catatan:

1. Kata *alif-lam alta 'rīf* baik *syamsiyyah* maupun *qamariyyah* diawali dengan *al-* dan disambung dengan kata yang mengikutinya. Contoh: *al-bayt*, *al-insān*, *al-dār*, *al-sahīh*.
2. Huruf *tā' marbūtah* (ة) ditulis dengan *ḥ*. Contoh : *al-mar'aḥ* (bukan *al-mar'a*), *Dzurriyaḥ* (bukan *dzurriya*).
3. Huruf *tasydīd* ditulis dua kali. Contoh : *al-quwwaḥḥ*, *al-makkaḥ̣ḥ*, *al-nabawiyaḥḥ*.
4. Secara umu vokal huruf terakhir suatu kata tidak dituliskan pengecualian diberikan pada huruf terakhir kata-kata berikut ini, di mana vokalnya ditulis sebagaimana adanya:
 - a. Kata kerja (*fi'il*). Contoh: *dzahaba* (bukan *dzahab*), *qara'a* (bukan *qara'*), *yaqūlu* (bukan *yaqūl*), *yasma'ūna* (bukan *yasma'ūn*).
 - b. Kata milik. Contoh: *baytuka* (bukan *baytuk*), *qauluhu* (bukan *qauluh*).
 - c. Vokal terakhir kata-kata *fawqa* (bukan *fawq*), *tahta* (bukan *taht*), *bayna* (bukan *bayn*), *amama* (bukan *amam*), *warā'a* (bukan *warā'*), dan sejenisnya.

Vokal Panjang

Contoh

اَ = a	اَ = ā	أَوْلَادُ = awlādu
يَ = i	يَ = ī	أَهْلِيكُمْ =
اُ = u	اُ = ū	مَعْرُوفٍ = ma'rūf
	اَوْ = aw	يَوْمٌ = yawm
	اَيَ = ay	سَيَرٌ = sayr

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Email: fauzanazima1403@gmail.com

Skripsi ini berjudul **“Konsep Faqir Dalam Tafsir Ruh Al-Ma’āni Karya al-Alusi”**

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita mengetahui ada yang disebut stratifikasi sosial, yaitu *”tingkatan serta perbedaan hirarki antara kelompok manusia dalam sebuah masyarakat ataupun budaya”*. Perbedaan stratifikasi sosial ini pada intinya tidak harus membuat kelas-kelas pada tingkat masyarakatnya seperti yang dilakukan pada agama lain. Dan tidak membuat adanya jurang pemisah antara satu muslim dengan muslim lainnya. Sehingga timbulah adanya orang faqir, miskin dan kaya. *Faqir* adalah orang yang tidak memiliki harta benda ataupun usaha, dan tidak dapat mencukupi kebutuhan dalam hidupnya. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana konsep faqir menurut al-Alusi. Penulis mengkaji penafsiran Tafsir Ruh al-Ma’ani karya Imam al-Alusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan khazanah intelektual dalam kajian konsep faqir. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu kajian (*maudhu’i*) dengan mengkaji buku-buku tafsir dan buku-buku yang berkaitan dengan subjek penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini, konsep faqir dalam tafsir tersebut adalah orang-orang yang memfokuskan dirinya untuk berjihad di jalan Allah SWT, sehingga tidak memiliki usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka tetap menjaga harga diri, kendatipun kondisi mereka sangat memprihatinkan, dengan cara tidak meminta-minta, jika diberi tidak menolak. Oleh karena itu terdapat perbedaan pemikiran tentang konsep *Faqir* menurut al-Alusi dalam tafsir Ruh Al-Ma’ani dengan konsep Faqir dalam perspektif Fiqh. Pemikiran al-Alusi lebih bercorak perspektif tasawuf.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Email: fauzanazimal403@gmail.com

This thesis is entitled " **The Concept of Faqir in the Interpretation of the Spirit of *Al-Ma'ani* Created by Al-Alusi**

In social life, we know there is something called social stratification, which is "the level and difference of hierarchies between human groups in a society or culture ". This difference in social stratification basically does not have to make classes at the level of society like that of other religions. And do not make a gap between one Muslim with another Muslim. So that there arose people faqir poor and rich. *Faqir* is a person who does not have property or business, and cannot meet the needs of his life. The problems in this study are: How is the concept of *faqir* in general and according to experts in jurisprudence and tasawwuf and how the concept of faqir according to al-Alusi. The writer studies the interpretation of Imam al-Alusi's *Ruh al-Ma'ani*. This research is a *library research*, namely a study (*maudhu'i*) by examining commentary books and books related to the research subject. Based on research by the author, it can be concluded that the verse that discusses the concept of faqir in the Koran is referred to in 1 verse in the letter: Al-Baqarah verse 273 . Faqir in language is a person who is not able to meet their needs, up to half the needs. Faqir is also included as mustahik zakat in jurisprudence, but in Sufism faqir not proof as people who do not have-a pa, circumstances faqir sesungguhnya a dalah we are servants of Allah who do not have anything, only Allah the one who is most rich, we are a dalah faqir servant, then as servant faqir seyog na him we do not have to be afraid in life because we have a rich Lord almighty. The concept of faqir here we can see from the levels of faqir, where faqir is a person who does not want to own property or business, and the existence of faqir is also a proof of self-simplicity and the level of faith in Allah SWT. A person who faqir is willing to spend all his possessions for Allah's religion as proof of obedience. The higher the faith of people who will faqir increasing yourself as an ascetic, and achieve the pleasure of Allah SWT .

المخلص

البريد الإلكتروني: fauzanazima1403@gmail.com

"هذه الأطروحة بعنوان : مفهوم فقير في تفسير روح المعاني"

في الحياة الاجتماعية ، نعلم أن هناك شيئاً ما يسمى "التقسيم الطبقي الاجتماعي" ، وهو مستوى الاختلاف الهرمي بين مجموعات من الناس في مجتمع أو ثقافة . "هذا الاختلاف في التقسيم الطبقي الاجتماعي لا يلزم أن يصنع الطبقات على مستوى المجتمع مثل الأديان الأخرى . ولا تجعل الفجوة بين مسلم وآخر مسلم . بحيث يكون هناك من الناس فقير ، فقير وغني . هو شخص ليس لديه ممتلكات أو أعمال ، ولا يمكنه تلبية احتياجات حياته . المشاكل في هذه الدراسة هي: كيف هو مفهوم الفقير بشكل عام ووفقاً لخبراء في الفقه والتصوف وكيف مفهوم الفقير وفقاً للألوسي . مراجعة تفسير تفسير روح المعاني الإمام الألوسي . هذا البحث عبارة عن بحث مكتبة ، وهو دراسة (عن طريق فحص كتب التعليقات والكتب المتعلقة بموضوع البحث . بناءً على الأبحاث التي أجراها المؤلف ، يمكن استنتاج أن الآية التي تناقش مفهوم الفقير في القرآن يشار إليها في آية في الرسالة : البقرة الآية ٢٧٣ . الفقير في اللغة هو شخص غير قادر على تلبية احتياجات حياته ، وتصل إلى نصف الاحتياجات . يتم تضمين فقير أيضاً الزكاة في الفقه ، ولكن في التصوف فقير ليس دليلاً من الناس الذين ليس لديهم واحد سنوياً ، والظروف فقير و دلة نحن عباد الله الذين ليس لديهم أي شيء ، فقط الله واحد الذي هو الأكثر الأغنياء ، نحن ل خادم دلة الفقير ، ثم كما عبده الفقير نا له أننا لا يجب أن نخافوا في الحياة لأن لدينا الرب سبحانه وتعالى غني . مفهوم الفقير هنا يمكننا أن نرى من مستويات الفقير ، حيث الفقير هو الشخص الذي لا يريد امتلاك العقارات أو الأعمال التجارية ، ووجود الفقير هو أيضاً دليل على البساطة الذاتية ومستوى الإيمان بالله سبحانه وتعالى . الشخص الذي يريد الفقير أن ينفق كل ممتلكاته على دين الله كدليل على الطاعة . وكلما زاد إيمان الناس الذين سوف فقير زيادة نفسك والتقص ، وتحقيق مرضاة الله سبحانه وتعالى .

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk umat manusia.¹ Di dalamnya merupakan himpunan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Ia adalah kitab suci agama Islam yang berisikan tuntunan-tuntunan dan pedoman- pedoman bagi umat manusia dalam menata kehidupan, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.²

Al-Qur'an diturunkan dengan mengemban tiga fungsi yaitu, sebagai *hudan* atau petunjuk bagi manusia, kedua sebagai *bayyinah* atau penjelas mengenai petunjuk itu, serta sebagai *furqon* atau pembeda antara yang haq dan batil. Al-Qur'an al-Karim yang terdiri atas 114 surat dan 6236 ayat itu menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian-uraian tersebut sering disebut ayat-ayat kauniyah (penguat). Tidak kurang dari 750 ayat yang secara tegas menguraikan hal-hal tentang kehidupan, hampir seperdelapan dari kandungan ayat itu menegur orang-orang mu'min untuk mempelajari alam semesta, untuk berfikir, menggunakan penalaran yang sebaik-baiknya, dan untuk menjadikan kegiatan ilmiah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan umat.³

Dalam kehidupan bermasyarakat, kita mengetahui ada yang disebut stratifikasi sosial, yaitu "*tingkatan serta perbedaan hirarki antara kelompok manusia dalam sebuah masyarakat ataupun budaya*". Perbedaan stratifikasi sosial ini pada intinya tidak harus membuat kelas-kelas pada tingkat masyarakatnya seperti yang dilakukan pada agama lain. Dan tidak membuat adanya jurang pemisah antara satu muslim dengan muslim lainnya.

¹ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mayudin, (Bandung: Pustaka, 1993), hlm. 1

² M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 51

³ Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, (Semarang: Lubuk Raya, 2001), hlm. 57

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Padangan Islam tentang stratifikasi, bahwasanya semua manusia adalah ciptaan Allah. Semua mempunyai kedudukan yang sama di hadapan-Nya. Yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa.

Kata *faqir* adalah salah satu kata yang sangat menarik untuk dibahas secara mendalam dalam al-Quran. Dari hasil penelusuran penulis terhadap kitab *Mu'jam al-Mufahras Li alFaz al-Quran* kata *faqir* terdapat dalam 13 ayat, yaitu: *Q.S Al-Baqarah: 268, Q.S al-Baqarah: 271, dan 273, Q.S Ali-Imran: 181, Q.S an-Nisaa: 6, dan 135, Q.S at-Taubah: 60, Q.S al-Hajj: 28, Q.S an-Nur: 32, Q.S al-Qasas: 24, Q.S Fathir: 15, Q.S Muhammad: 38, Q.S al-Hasyr: 8.*⁴

Menurut para ahli bahasa kata *Faqir* memiliki bentuk yang variatif. Ada yang menyebutkan *Faqir* dengan kata *al-Faqr*, *al-Faaqir*, *al-Faqiir* dan masih banyak lagi sebutan untuk kata *Faqir*. Dibalik perbedaan penyebutan tersebut, berbeda pula makna yang ditimbulkan. Kata *al-Faqr* sendiri memiliki dua arti: *Pertama*, kata *al-Faqr* (bentuk tunggal atau *mufrad*) dengan bentuk jamak (plural) nya. *Mafaqir*, bermakna kebutuhan atau merasa butuh. *Kedua* kata *al-Faqr* yang memiliki bentuk jamak *fugara*, bermakna kesulitan, kesusahan, kekurangan, seperti contoh yang dikatakan orang Arab "*Faqrud Dam* " kurang darah, atau kondisi darah kurang baik.⁵

Sedangkan menurut empat *Imam Mazhab fikih* sendiri memaknai kata *faqir* berbeda-beda. Seperti menurut Imam Hanafi, orang *faqir* adalah orang yang memiliki usaha namun tidak cukup untuk keperluan sehari-hari. Sedangkan orang miskin tidak mencari mata pencaharian untuk mencukupi keperluan sehari-hari. *Faqir* menurutnya juga orang yang masih bisa berusaha meski dalam kekurangan.⁶ Jadi keadaan orang *faqir* masih lebih baik dari orang miskin.⁷

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Islam-Al-Mu'jam Al-Muhfahris Li Al-Fazil Al-Qur'an*, (Mesir: Darul Kutub, 1945), hlm. 524-525

⁵ M. Baharuddin al-Qubbani, *Miskin Dan Kaya Dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 6

⁶ Muhammad Jawad Maghniyah, *al-Fiqh 'ala al-Madzab al-Khamsah (al-Ja'fari, al-Hanafi, al-Maliki, al-Syafi'i, al-Hambali)*, (Qahirah: Maktabah Asy-Syaruq ad-Dauliyah, 1997), hlm. 152

⁷ M. Ali Hasan, *Zakat dan Infaq*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 95

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pendapat lain, dikemukakan oleh Imam Malik mengatakan bahwa *faqir* adalah orang yang mempunyai harta yang jumlahnya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masa satu tahun. Dengan kata lain *faqir* lebih sulit daripada miskin.⁸

Kemudian pendapat terakhir dikemukakan oleh Imam Asy-Syafi'i dan Imam Hanbali yang mengatakan bahwa *faqir* adalah orang yang tidak mempunyai harta dan usaha atau mempunyai harta dan usaha tetapi kurang dari setengah kebutuhan hidupnya dan tidak ada orang yang berkewajiban menanggung biaya hidupnya.⁹

Dari pendapat para Imam Mazhab di atas, semuanya mengatakan bahwasanya *faqir* adalah orang yang tidak memiliki harta benda ataupun usaha, dan tidak dapat mencukupi kebutuhan dalam hidupnya.

Syekh Abu Nashr as-Sarraj *rahimahullah* berkata: Kefaqiran adalah kedudukan spiritual yang mulia. Sementara itu Allah telah menerangkan sifat orang-orang *faqir* dan menyebutkannya dalam al-Quran:

لِّلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ



Artinya: “(Berinfaklah) kepada orang-orang *faqir* yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak.” (Q.s. al-Baqarah: 273)¹⁰

⁸ Imam al-Mawardi, *Hukum Tata Negara Dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 241

⁹ Muhammad Jawad Maghniyah, *al-Fiqh 'ala al-Madzhab al-Khamsah (al-Ja'fari, al-Hanafii, al-Maliki, al-Syafi'i, al-Hambali)*, (Qahirah: Maktabah Asy-Syaruq ad-Dauliyah, 1995), hlm. 152

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: CV. Pustaka Jaya, 2014), hlm. 46

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
 Rasullah saw, bersabda:

الفقر أزين بالعبد المؤمن من العذار الجيد على خد الفرس

Artinya: “kefaqiran itu lebih indah bagi seorang hamba yang mukmin daripada sabuk kulit yang bagus yang ada di pipi kuda” (H.R. **ath-Thabrani**, dari Syadad bin Aus dengan sanad tidak shahih. Akan tetapi ucapan ini lebih dikenal sebagai ucapan Abdurrahman bin Ziyad bin An’am).

Ibrahim bin Ahmad al-Khawwash berkata, “Kefaqiran itu selendang kemuliaan, pakaian para rasul, jubah orang-orang saleh, mahkota orang-orang yang bertakwa, perhiasan orang-orang mukmin, harta jarahan perang orang-orang yang taat, penjara orang-orang yang berdosa, penghapus kejelekan, pelipat ganda kebaikan, pengangkat derajat, penyampaian pada tujuan, ridha-Nya Dzat Yang Maha Adil Kuasa, kemuliaan (karamah) bagi orang-orang yang baik menjadi wali-Nya. Kefaqiran adalah simbol orang-orang saleh dan kebiasaan orang-orang yang bertakwa.”

Orang-orang *faqir* juga memiliki tiga tingkatan: *pertama*, orang yang tidak memiliki apa-apa dan meminta apapun kepada seseorang, baik secara lahir maupun batin. Ia tidak menunggu apa pun dari seseorang. Jika diberi sesuatu ia tidak mengambilnya. Kedudukan spiritual ini adalah kedudukan *al-muqarrabun* (orang-orang yang didekatkan kepada Allah).

Sebagaimana yang dikisahkan dari Sahl bin Ali bin Sahl al-Ashfahani *rahimahullah* yang berkata, “Haram bagi setiap orang yang menanamkan dirinya sebagai sahabat kami kaum *faqir* meminta-minta, karena mereka adalah makhluk Allah Azza wa Jalla yang paling kaya (tidak butuh apa-apa).”

Kedua, adalah orang yang tidak memiliki apa pun. Namun ia tidak meminta kepada siapa pun, tidak mencari dan juga tidak memberi isyarat atas kefaqirannya. Jika diberi sesuatu tanpa meminta lebih dahulu maka ia akan mengambilnya.

Diceritakan dari al-Junaid *rahimahullah* yang berkata, “Tanda-tanda orang *faqir* yang jujur adalah tidak meminta, tidak memperlihatkan tanda-tanda kefaqirannya dan jika ditawari ia terdiam.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga, adalah orang yang tidak memiliki apa-apa. Jika ia membutuhkan sesuatu ia akan mengungkapkannya kepada sebagian temannya yang ia kenal, bila ia mengungkapkannya kepadanya ia akan merasa senang. Maka *kaffarat* (penebus) permintaannya adalah bersedekah.

Ini sebagaimana yang pernah ditanyakan kepada al-Jariri tentang hakikat kefaqiran. Lalu ia menjawab,” Ia tidak mencari sesuatu yang tidak ada, sehingga ia kehilangan apa yang ada.” Sementara itu kefaqiran mengharuskan kesabaran.¹¹

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *Faqir* adalah orang yang sangat berkekurangan; orang yang terlalu miskin.¹² Dalam kamus al-Munawwir *al-faqir* artinya *yang miskin*.¹³

Dalam kajian pendahuluan dilihat dalam Tafsir *Ruh al -Ma’ānî*, penafsiran Faqir menurut Al-Alusi berbeda dengan penafsiran lainnya. Corak pemikirannya sebagai seorang sufi, memberi corak penafsirannya dalam Tafsir *Ruhl Ma’ani*, sehingga konsep-konsep yang dikaji lebih banyak berorientasi sufi, termasuk konsep Faqir., sedangkan dalam penafsiran mufassir lainnya lebih menjelaskan kepada persoalan Ekonomi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut, apakah corak pemikiran sufi al-Alusi, memang benar menjadi dasar yang tidak terpisahkan dari corak penafsiran dalam tafsir *Ruhul Ma’ani*, dan berdasarkan corak pemikiran tersebut bagaimana pendapatnya tentang konsep Faqir. Karena itu penulis mengangkat judul: **KONSEP FAQIR DALAM TAFSIR RUH AL-MA’ĀNĪ**

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang memotivasi untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan di atas disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah:

- a. Berawal dari keinginan penulis yang cukup besar untuk mengetahui dan memahami *faqir* menurut Al-Alusi dalam karyanya *Ruh al -Ma’ānî*,

¹¹ As-Sarraj, Abu Nashr, *al-Luma’*, (Surabaya: Risalah Gusti, Cet. III, 2009), hlm. 8-101

¹² Kubi, *Pusat Bahasa Deperteman Pendidikan Nasional*, Pn. BP, 2005, hlm. 312

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm.1146

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena penulis belum menemukan kajian tentang hal tersebut secara menyeluruh.

Karena keberagaman definisi dan kajian terhadap *al-faqir* oleh ulama tafsir dan ulama fiqih maka penulis ingin melihat bagaimana pula pendapat menurut Al-Alusi dalam karyanya *Ruh al -Ma'ānî*.

Selain dari pada itu, penulis menilai bahwa judul penelitian ini belum pernah dibahas dilingkungan Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau. Di sisi lain, judul ini relevan dengan spesialisasi jurusan yang penulis ambil dan penulis sanggup melaksanakan penelitian mengenai hal ini dalam menyelesaikan S1.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan penulis jadikan pada penelitian ini adalah Bagaimana konsep *faqir* menurut al-Alusi dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ānî?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keIslaman, yaitu ilmu al-Quran dan Tafsir. Sedangkan, secara khusus kajian ini bertujuan untuk mengetahui pembahasan-pembahasan sebagai berikut:

- a. Untuk menemukan dan mengetahui menurut penafsiran Al-Alusi dalam karyanya Tafsir Ruh al -Ma'ānî.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut::

- a. Kegunaan secara akademik

- a) Mengembangkan dan memperkaya khazanah intelektual di dunia tafsir, khususnya dalam tafsir yang menggunakan metode *Madhu'iy*.
- b) Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- a. Kegunaan secara praktis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Kajian ini diharapkan dapat memberikan *input* pemahaman dan pengetahuan bagi penulis khususnya dan kepada pembaca pada umumnya, tentang faqir menurut penafsiran Al-Alusi dalam karyanya Tafsir Ruh al -Ma'ānī. Sehingga pemahaman yang diperoleh mampu meng-*output* dan memberikan inspirasi kepada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diharapkan sebagai solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat dengan menyesuaikan pada kebutuhan serta situasi dan kondisi.
- b) Penelitian ini juga diharapkan menjadi suatu solusi dan jawaban bagi siapa saja yang membutuhkan informasi atau bertanya tentang faqir.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan memberikan penjelasan tentang isi penelitian ini, maka penulisannya dilakukan berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang di dalamnya memuat tentang latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan, dan manfaat penelitian.

BAB II : Merupakan kerangka teori, landasan teori tentang faqir, pengertian tasawuf, tingkatan-tingkatan faqir, perspektif faqir menurut fiqh dan tasawuf, biografi a, guru dan murid Al-Alusi, akidah dan mazhab Al-Alusi, karya-karya Al-Alusi, serta tinjauan kepustakaan.

BAB III : Merupakan Metode Penulisan, jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Identifikasi ayat-ayat tentang Faqir, Munasabah Penafsiran kata Faqir menurut al-Alusi dan Analisis tentang Faqir.

BAB V : Merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan diakhiri dengan saran-saran.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara keilmuan, terapan, maupun institusional yang mana secara keilmuan, kajian ini dapat memberi wawasan bahwa faqir tidak hanya seperti yang kita pahami dalam satu sudut pandang.

Kesimpulannya, secara institusional penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian Islam kontemporer. Secara akademis, berguna untuk membangun teori-teori dalam bidang ilmu akademis, khususnya dalam ilmu tafsir.

Penelitian ini sangat besar artinya, pembuktian kebenaran makna-makna yang terkandung dalam al-Quran dan hadits, bahwa al-Quran dan hadits mengandung mukjizat dan sumber ilmu pengetahuan Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya.

Sebagai persyaratan guna menyelesaikan program studi sarjana strata satu (S1), sekaligus untuk memperoleh gelar sarjana dalam jurusan Ilmu al- Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pengertian Faqir

Kata faqir sering kita dengar dalam al-Quran dan di negara Indonesia, banyak varian makna tentang faqir. Menurut para ahli bahasa kata *Faqir* memiliki bentuk yang variatif. Ada yang menyebutkan *Faqir* dengan kata *al-Faqr*, *al-Faaqir*, *al-Faqiir* dan masih banyak lagi sebutan untuk kata Faqir. Di balik perbedaan penyebutan tersebut, berbeda pula makna yang di timbulkan. Kata *al-Faqr* sendiri memiliki dua arti: *Pertama*, kata *al-Faqr* (bentuk tunggal atau *mufrad*) dengan bentuk jamak (plural) nya. *Mafaqir*, bermakna kebutuhan atau merasa butuh. *Kedua* kata *al-Faqr* yang memiliki bentuk jamak *fuqara*, bermakna kesulitan, kesusahan, kekurangan, seperti contoh yang dikatakan orang Arab “*Faqrud Dam* ” kurang darah, atau kondisi darah kurang baik.¹⁴

Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *Faqir* adalah orang yang sangat berkekurangan; orang yang terlalu miskin.¹⁵ Sedangkan menurut kamus al-Munawwir *al-faqir* artinya *yang miskin*.¹⁶ Dan menurut ahli bahasa, faqir adalah orang yang tidak mempunyai harta, pekerjaan/usaha tetap dan tidak mampu membiayai hidupnya.¹⁷

B. Pengertian Tasawuf

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya; dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang

¹⁴ M. Bahauddin al-Qubbani, *Miskin Dan Kaya Dalam Pandangan Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 6

¹⁵ Kubi, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*, Pn. BP, 2005, hlm. 312

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), hlm.1146

¹⁷ M. Firdaus Sholihin dan Wiwin Yulianingsih, *Kamus Hukum Kontemporer*, (Sinar Grafika: Jakarta Timur, 2016), Cet. I, hlm. 50

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan dunia yang fana; sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, lebih menekankan penafsiran batin ketimbang penafsiran lahiriah. Mengapa tasawuf lebih menekankan spiritualitas dalam berbagai aspeknya? Ini karena para ahli tasawuf, yang kita sebut sufi, memercayai keutamaan “spirit” ketimbang “jasad,” memercayai dunia spiritual ketimbang dunia material. Secara ontologis mereka percaya bahwa dunia spiritual lebih hakiki dan real dibanding dengan dunia jasmani. Bahkan sebab terakhir dari segala yang ada ini, yang kita sebut Tuhan, juga bersifat spiritual. Karena itu, realitas sejati bersifat spiritual, bukan seperti yang disangkakan kaum materialis bahwa yang real adalah yang bersifat material. Begitu nyata status ontologis “Tuhan” yang spiritual tersebut, sehingga para sufi berkeyakinan bahwa Dialah satu-satunya Realitas Sejati; Dialah “asal” dan sekaligus “tempat kembali,” alfa dan omega. Hanya kepada-Nyalah para sufi mengorientasikan jiwa mereka, karena Dialah buah kerinduan mereka, dan kepada-Nya mereka akan berpulang untuk selamalamanya.¹⁸

Secara etimologi, istilah tasawuf berasal dari kata *shuf*, *shifa*, dan *shufah*. Kata *shuf* berarti bulu domba, sebagai lambang bagi kehidupan yang sederhana pada masanya. Sedangkan kata *shifa* artinya suci bersih. Kata ini memiliki makna bahwa orang-orang sufi selalu di identikkan dengan kehidupan suci. Kata *shufa* berarti golongan sahabat Nabi yang memencilkan diri dari suatu tempat terpencil di samping masjid Nabi s.a.w. Ada pula yang mengatakan, bahwa kata tasawuf berasal dari kata *shufanah* yang berarti semacam pohon kayu yang tumbuh di padang pasir Arab. Bahkan, ada pula yang mengatakan kata tasawuf berasal dari *shaf* yang berarti barisan jamaah ketika menunaikan shalat berjamaah. Hal ini ditujukan sebagai lambang, bahwa orang-orang sufi adalah kelompok orang yang selalu masuk ke dalam barisan yang senantiasa dekat kepada Tuhannya. Bila dirujuk dari kaidah Iughah Arab, kata tasawuf berasal dari fi‘il madhi, yaitu *tashawwafa* –

¹⁸ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 1-3

tashawwafu - *tashawwuf* bermakna bahwa perilaku ini memerlukan kesungguhan hati, penuh kesabaran, serta keteguhan. Selain itu semua, ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa sesungguhnya istilah tasawuf bukanlah berasal secara murni dari bahasa Arab, melainkan Yunani, yaitu *theosoti* yang berarti ilmu tentang ketuhanan. Kemudian, istilah tasawuf diadopsi oleh bahasa Arab, yaitu *tashawwuf*. Dari sini dapat dipahami bahwa kata tasawuf memberikan makna pada sikap mental yang senantiasa menjaga dan memelihara diri sedemikian rupa agar selalu berada dalam kesucian melalui upaya-upaya suci, seperti memperbanyak ibadah, hidup tawakal, sederhana, sabar, rendah hati, dan selalu berkorban untuk menegakkan kebaikan dan kebajikan diri."

Adapun tentang definisi tasawuf (sufi) itu sendiri ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh sejumlah tokoh sufi. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Bisyr bin Haris mengatakan bahwa sufi ialah orang yang suci hatinya menghadap Allah SWT.
2. Sahl at-Tustari mengatakan bahwa sufi ialah orang yang bersih dari kekeruhan, penuh dengan renungan, putus hubungan dengan manusia dalam menghadap Allah SWT, dan baginya tiada beda antara harga emas dan pasir.
3. Al-Junaid al-Bagdadi (w. 289 H), tokoh sufi modern, mengatakan bahwa tasawuf ilahi membersihkan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekan sifat basyan'ah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi sifat-sifat kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, memberi nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji terhadap Allah SWT, dan mengikuti syari'at Rasulullah SAW.
4. Abu Qasim Abdul Karim al-Qusyairi memberikan definisi bahwa tasawuf ialah menjabarkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan sunnah, berjuang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
mengendalikan nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah, mengendalikan syahwat, dan menghindari sikap meringan-ringankan ibadah.

5. Abu Yazid al-Bustami secara lebih luas mengatakan bahwa arti tasawuf mencakup tiga aspek, yaitu kha (melepaskan diri dari perangai yang tercela, ha (menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji), dan jim (mendekatkan diri kepada Tuhan).

6. Ma'ruf al-Karkhi (w.200 H) mengatakan bahwa tasawuf ialah mengambil hakikat dan tidak tamak dari apa yang ada dalam genggam tangan makhluk.

Dari beberapa definisi tersebut, Zakaria Al-Ansari, penulis tasawuf (852-925 H) mencoba meringkaskannya, sebagai berikut : "Tasawuf mengajarkan cara untuk menyucikan diri, meningkatkan akhlak, dan membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan abadi. Unsur utama tasawuf adalah penyucian diri dan tujuan akhirnya kebahagiaan dan keselamatan".¹⁹

Terdapat berbagai teori tentang asal-usul kata "tashawuf" dimaksud. Di antaranya adalah sebagai berikut.

- Ada teori yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata shuf yang berarti wool kasar, karena orang-orang sufi selalu memakai pakaian tersebut sebagai lambang kesederhanaan. Hal ini merupakan reaksi terhadap kehidupan mewah yang dinikmati oleh golongan pemerintah, baik pemerintah Bani Umayyah maupun Bani Abbas. Kaum sufi ini berusaha menghindari kemaksiatan dan penyelewengan terhadap contoh teladan yang telah diberikan oleh rasul dan para sahabat. Mereka mengasingkan diri dan tekun dalam ibadah serta lebih mengutamakan masalah kesucian jiwa. Para sufi ini mulai muncul pertama kali di Kufah dan Basrah. Di Kufah terkenal nama Sufyan al-Saury (w. 135 H), Abu Hasyim (w. 150 H), dan Jabir bin Hayyan (w. 190 H). Di Basrah muncul

¹⁹ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 28-30

para sufi dengan corak yang lebih ekstrem seperti Hasan al-Basri, (w. 110 H) dan Rabiah al-Adawiyah (w. 183 H).

2. Menurut teori lain, kata tasawuf berasal dari akar kata Shafa, yang berarti bersih. Disebut qolbu karena hatinya tulus dan bersih di hadapan Tuhannya.⁷ Memang tujuan shuf? adalah untuk membersihkan batin melalui latihan-latihan yang lama lagi ketat.

3. Berasal dari ahl al-Suffah, yaitu orang-orang yang tinggal di suatu kamar di samping masjid Nabi di Madinah. Mereka adalah orang-orang miskin yang telah kehilangan harta benda karena mengikuti Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah. Mereka tidur di atas batu dengan pelana sebagai bantal. Makan dan minum mereka ditanggung oleh orang-orang yang mampu dalam kota Madinah. Walaupun miskin, mereka merupakan pejuang-pejuang fi-sabilillah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dari teori tentang asal kata tasawuf ini terlibat bahwa praktik-praktik tasawuf sudah ada sejak zaman Nabi Saw.“

4. Berasal dari kota sophos. Kata tersebut berasal dari Yunani yang berarti hikmah. Kalau diperhatikan sekilas memang ada hubungan antara orang shuf dengan hikmah karena orang shuf membahas masalah yang mereka persoalkan berdasarkan pembahasan yang falsafati. Mereka berusaha menyucikan jiwa dalam rangka mendekati Tuhan. Mereka berpandangan bahwa Allah itu Maha Suci. Hanya jiwa yang suci yang bisa berhubungan dengan Allah. Tetapi ada yang meragukan teori ini sebab huruf “a” pada kata sophan di literasikan ke dalam bahasa Arab menjadi huruf “r” bukan “o” Kalau hal ini betul, tentu kata shufi ditulis dengan “o”.

5. Adapula yang menghubungkan kata tasawuf dengan saf pertama dalam shalat benar. Alasannya ialah orang yang Sembahyang di saf pertama mendapatkan Kemuliaan dan pahala dari Allah Swt Kaum sufi pun, menurut pendapat ini, dimuliakan dan diberi pahala oleh Allah."

6. Sebagian pendapat bahwa kata tashawuf tersebut berkaitan dengan kata Arab, karena para suf sangat mementingkan sifat-sifat terpuji dan berusaha keras meninggalkan sifat-sifat tercela itu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari beberapa teori yang telah dikemukakan para ahli umumnya cenderung memandang teori yang disebut pada nomor satu di ataslah yang paling tepat menurut teori kebahasaan. Al-Sarraj, tokoh shufi akhir abad keempat, misalnya, secara tegas menyetujui teori ini dan mendukungnya dengan ungkapan bahwa wool adalah pakaian para nabi dan simbol para wali dan shufi. “ Dengan demikian, kata tasawuf merupakan bentuk mashdar dari fiil tasawuf yang berarti “mengenakan pakaian yang terbuat dari bahan bulu domba atau wool kasar”. Sebagaimana telah diketengahkan, pada awal perkembangannya, ciri khas dari para sufi.²⁰

C. Tingkatan-tingkatan Faqir

Menurut Yusuf al-Qardhawi (sebagaimana yang dikutip oleh Drs. Ahsin W. Alhafidz, M. A) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan faqir dan miskin adalah sebagai berikut:

- Tidak mempunyai harta dan usaha sama sekali
- Mempunyai harta atau usaha, tetapi tidak mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya.²¹

Pendapat lain mengatakan bahwa faqir dalam buku Ihya Ulumuddin untuk orang Modern, tingkatan-tingkatan *faqir*, adalah sebagai berikut:

- Orang faqir yang memang tidak suka dengan harta yang dimilikinya. Dia selalu menjaga diri darinya. Orang faqir semacam ini adalah orang yang **zuhud**.
- Orang faqir yang tidak menjaga diri darinya dan tidak pula menyukainya. Jika harta itu ada padanya, dia tidak membencinya. Dia adalah orang faqir yang **ridha** dengan nasibnya.
- Orang faqir yang lebih menyukai adanya harta daripada ketiadaanya. Dia tidak ngotot mencari harta. Hanya saja, jika harta itu datang dengan mudah, dia akan **senang**.

²⁰ Ris'an Rusli, *Tasawur dan Tarekat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hlm. 4-6

²¹ Ahsin W. AlHafidz, *Kamus Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2013), Cet. I, hlm. 41-42

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Orang faqir yang membutuhkan dan menyukai harta, tetapi dia tidak dapat mencarinya karena tidak ada kemampuan dalam dirinya.

d. Orang faqir yang ketiadaan harta padanya dapat menyebabkan suatu kemudharatan, seperti orang lapar yang tidak memiliki makanan, orang telanjang yang tidak memiliki pakaian, baik bagi dirinya atau bagi anak-anaknya. Orang dalam kondisi demikian, jika tidak memiliki keinginan pada harta, maka dia termasuk orang yang jarang. Dia adalah orang yang benar-benar **zuhud**.²²

Dengan adanya tingkatan-tingkatan taraf hidup manusia di permukaan bumi maka terlihat adanya orang *faqir* di lingkungan masyarakat yang mana kondisi kehidupannya sangat jauh lebih buruk dari orang miskin.²³

D. Faqir Dalam Perspektif Fiqih dan Tasawuf

a. Faqir Dalam Perspektif Fiqih

Setelah penulis melihat beberapa definisi dan tingkatan-tingkatan *faqir* menurut ahli tasawuf, maka berikut ini penulis akan memaparkan *faqir* menurut ahli fiqih.

Dalam sejarah dijelaskan bahwa ada sekelompok orang-orang faqir dari Muhajirin yang telah diusir dari kampung halamannya, tanpa membawa harta benda mereka dari sana, serta terkepung di Madinah di dekat Rasulullah SAW, mereka tidak dapat berjalan di bumi untuk berdagang dan bekerja.²⁴

Adapun menurut Sayyid Qutub, orang-orang faqir yang mulia ini adalah kaum Muhajirin yang meninggalkan harta dan keluarganya. Mereka bertempat tinggal di Madinah dan mewakafkan dirinya untuk berjihad di jalan Allah dan menjaga Rasulullah SAW, seperti *ahlu al-shuffah* yang bertempat tinggal di masjid untuk menjaga rumah

²² Muhammad Ibn Muhammad Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, penj. Ach. Fairuzzabadi dengan judul: *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern*, (Mueeza: Yogyakarta, 2018), Cet. I, hlm. 477- 478

²³ Syaikh Muhammad Ali As-Sais, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Tt, Ttp, jil. 3, hlm. 33

²⁴ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisar at-Tafasir li Kalami al-'Aliyyi al-Kabir*, perj. M. Azhari Hatim, M. A dan Abdurrahman Mukti, M. A, dengan judul: *Tafsir al-Quran al-Aisar*, (Darus Sunnah Press: Jakarta, 2006), Cet. I, hlm. 465

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Rasulullah SAW, agar musuh tidak dapat menyantronya. Mereka terikat oleh jihad di jalan Allah sehingga mereka tidak dapat berpergian di muka bumi untuk melakukan perdagangan dan usaha-usaha lainnya. Namun demikian, mereka tidak meminta sesuatu pun kepada orang lain. Mereka selalu berpenampilan bagus sehingga orang-orang yang tidak tahu, mengira mereka itu orang kaya karena selalu menjaga diri dari menampakkan kebutuhannya. Tidak ada yang mengerti keadaan mereka yang sebenarnya kecuali orang yang memiliki firasat, memberikan sesuatu kepada mereka (infak, sadaqah, dan zakat) mesti dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan dengan sangat halus sehingga tidak menodai keengganannya dan tidak melukai kehormatannya. Karena orang-orang faqir ini tidak mengharap pemberian dari orang lain, dan jika mereka diberi mereka tidak menolak.

Imam Asy-Syafi'i (sebagaimana yang dikutip dari Misbah) ia berkata, "Orang Faqir *-wallahu a'lam-* adalah orang yang tidak memiliki harta dan tidak memiliki pekerjaan yang bisa menutupi kebutuhannya, baik ia sakit menahun atau tidak, baik ia meminta-minta atau menjaga diri dari meminta-minta."²⁵

Dan orang faqir miskin adalah orang yang memiliki harta atau memiliki pekerjaan tetapi tidak bisa mencukupinya dari kebutuhan, baik ia meminta-minta atau tidak meminta-minta."²⁶

Dalam hal ini jika seseorang faqir dan miskin, jika mash tercukupi dari hasil usaha dan pekerjaannya maka ia tidak tergolong dalam penerima zakat, hal ini ditinjau dari faqir menurut fikih.

Faqir yang dimaksud oleh Al-Ghazali (sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad al-Baqir) ialah seorang yang tidak memiliki harta serta kemampuan untuk mencari nafkah hidupnya. Jika dia memiliki makanan untuk sehari-semalam dan pakaian yang memadai, dia bukan termasuk

²⁵ Asy-Syafi'i, Abdullah Muhammad bin Idris, *Al Umm Lil Imam Asy-Syafi'i*, perj. Misbah dengan judul: *Fikih Imam Asy-Syafi'i*, Jil. III, (Pustaka Azzam: Jakarta, 2012), hlm. 365

²⁶ *Ibid*, hlm. 366

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

faqir, tetapi miskin. Apabila dia memiliki setengah dari makanan untuk sehari-semalam maka dia tergolong faqir. Dan apabila dia memiliki sehelai gamis (baju panjang), tetapi tidak memiliki penutup kepala, sepatu, dan celana, sedangkan nilai gamisnya itu tidak mencakup harga semua itu sekedar yang layak bagi kaum faqir sesamanya, dia disebut faqir. Sebab dalam keadaan seperti itu, dia tidak cukup memiliki apa yang patut baginya dan tidak memiliki kemampuan untuknya. Jadi, untuk dapat dianggap sebagai faqir, tidak harus dia tidak memiliki sesuatu selain penutup auratnya saja. Sebab, persyaratan seperti ini ekstrem. Di samping itu, pada umumnya, tidak ada (atau jarang sekali) orang seperti itu.²⁷

Dalam hal ini jika seseorang faqir dan miskin, jika masih tercukupi dari hasil usaha dan pekerjaannya maka ia tidak tergolong dalam penerima zakat, hal ini ditinjau dari faqir menurut fikih.

b. Faqir Dalam Perspektif Tasawuf

Faqir menurut penafsiran Imam al-Junaid (sebagaimana dikutip oleh Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj) adalah jargon orang-orang yang menghadap Allah SWT dengan lebih banyak ibadah dalam khalwat. Kadang ia memiliki indikator lahiriyah yang bisa membedakan sebagian kaum dengan yang lain sebab mereka adalah orang-orang yang membutuhkan Allah SWT secara batin dan lahir. Imam al-Junaid ingin setiap faqir meluruskan hubungannya dengan tuhaninya sehingga lahiriyahnya menunjukkan apa yang ada di batinnya, dan batinnya membenarkan apa yang ditunjukkan lahirnya. Dengan bahasa singkat, setiap faqir harus bebas dari klaim / pengakuan. Ia mengatakan: “*Wahai orang-orang faqir sekalian, kalian mengenal Allah dan memuliakan Allah maka perhatikanlah bagaimana kalian bersama Allah saat kalian menyendiri dengan-Nya*”.

²⁷ Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Asrar Ash-Shaum* dan *Asrar Az-Zakat*, terj. Muhammad al-Baqir dengan judul: *Rahasia puasa dan Zakat Mencapai Kesempurnaan Ibadah*, (Mizan: Jakarta Selatan, 2015), Cet. I, hlm. 130

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketulusan dalam status kefaqiran yang hanya ditujukan kepada Allah SWT saja membuat sang faqir sejati tidak mau mengemis dan meminta-minta pada manusia karena sudah merasa cukup kaya dengan apa yang diperolehnya di sisi Allah. Sikap ini juga mendorongnya untuk tidak berdebat dan bersilat lidah dalam masalah agama sehingga seorang faqir adalah orang yang tidak memusuhi siapapun, dan jika dimusuhi ia diam. Ath-Thusi mengatakan: Imam al-Junaid dihikayatkan berkata: "Tanda faqir sejati adalah tidak mengemis dan tidak menentang; dan jika ditentang, ia diam."

Statement ini dimaksudkan agar seorang sufi membebaskan diri dari riya, menjaga kehormatan diri dari mengemis, juga tidak terpancing melakukan perdebatan dalam masalah agama.²⁸

Faqir dapat berarti juga sebagai kekurangan yang diperlukan seseorang dalam menjalankan kehidupan di dunia. Karena kekayaan/harta memungkinkan manusia dekat kepada kejahatan dan membuat jiwa menjadi lupa pada Allah. Maka dapat disimpulkan bahwa faqir adalah golongan yang telah memalingkan setiap pikiran dan harapan yang akan memisahkan dari Allah atau penyucian hati secara keseluruhan terhadap apa yang membuat jauh dari Tuhan.²⁹

Secara harfiah, *faqr* (faqir) diartikan sebagai orang yang berhajat, membutuhkan, atau orang miskin. Adapun dalam pandangan sufi, faqir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki, kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguh pun tak ada pada diri kita, tetapi kalau diberi diterima. Tidak meminta, tetapi tidak menolak.³⁰ Dasar maqam *faqr* ini, menurut Imam al-Ghazali, adalah kelakuan Nabi SAW, sewaktu emas belum diharamkan bagi pria. Nabi pernah berkhutbah di tengah-tengah

²⁸ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 82-83

²⁹ Ahmad Bangun Nst, dan Rayani Hanum Srg, , *Akhlak Tasawuf: Pengenalan Pemahaman, dan Pengaplikasiannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 50

³⁰ Abuddin, Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Radja Garfindo Persada, 2002), hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

khutbahnya, beliau berhenti serta menanggalkan serta melempar cincin emas dari tangan beliau. Sewaktu ditanyakan tentang kejadian itu, beliau menjawab bahwa cincin itu mengganggu kekhusyukan khutbahnya.³¹

Dalam term sufi pengertian faqir menunjukkan kepada seseorang yang telah mencapai akhir. "long spiritual". Menurut Ibnu Qadamah bahwa semua orang itu faqir, karena mereka membutuhkan kepada kemurahan Tuhan. Faqir dapat berarti sebagai kekurangan harta dalam menjalankan kehidupan di dunia. Sikap faqir penting dimiliki oleh orang yang berjalan menuju Allah, karena kekayaan atau kebanyakan harta memungkinkan manusia lebih dekat pada kejahatan dan sekurang-kurangnya membuat jiwa tertambat pada selain Dia.

Maka demikian, *faqr* akan membawa kita ke dalam sifat-sifat yang menuju ridha Allah, dan sifat-sifat faqr ini menunjukkan kita bahwa pentingnya dalam mengambil suatu sikap, baik dalam harta, pekerjaan dan lain-lainnya.

E. Biografi Al-Alusi

Nama lengkap al-Alusi adalah Abu al-Tsana' Syihabuddin as-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi.³² Beliau adalah keturunan Imam al-Husain dari ayahnya dan keturunan imam al-Hasan (Ibnu Ali bin Abi Thalib) dari ibunya. Beliau dilahirkan kota Kurkh, Baghdad pada Jum'at 15 Sya'ban 1117 Hijriyah.³³ Ia dikenal dengan nama al-Alusi, yaitu nama yang dinisbatkan kepada kampung yang bernama Alus, yaitu suatu pulau yang terletak di tepi barat sungai Efrat antara Syam dan Baghdad.

Sudah menjadi keharusan ulama terdahulu dan kebiasaan masyarakat Arab Islam, bahwa setiap anak diharuskan untuk mulai belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Alusi pun mulai menghafal al-Qur'an semenjak ia berumur lima tahun dibawah bimbingan syekh al-Malâ Husain al-Jabûri.

³¹ Tamami, HAG, *Psikologi Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 178

³² Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Qahirah: Dar al-Hadits, 1426), Juz. 1. hlm. 300

³³ *Ibid*, hlm. 301

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sejalan dengan bertambah umurnya, ia pun terus belajar dan membaca teks-teks warisan ulama sebelumnya di bawah bimbingan ayahnya, sehingga sebelum mencapai umur sepuluh tahun, ia telah mempelajari beberapa cabang ilmu pengetahuan, fiqh syafi'iyah dan hanafiyah, mantiq, dan hadits.³⁴

Pada usia muda beliau dibimbing oleh orang tuanya sendiri. Beliau juga belajar kepada ulama-ulama besar pada masa itu yaitu diantaranya Syaikh As-Suwaidi dan Syaikh khulaid An-Naqsyabandi. Beliau menjadi mufti madzhab Hanafi di tahun 1248 H/ 1832 M. ia menghayati dan mengetahui perbedaan madzhab serta berbaai corak pemikiran dan aliran aqidah.³⁵

Imam al-Alusi tidak hanya mengambil ilmu pengetahuan dibawah bimbingan orang tuanya, tetapi ia juga berguru kepada ulama-ulama terkenal di masanya. Di antara guru yang sangat dikaguminya adalah Syaikh 'Alâuddin Afandi al-Maushili, sampai-sampai ia bersama gurunya tersebut dalam waktu yang cukup lama.

Sebelum Imam al-Alusi mencapai umur 20 tahun, ia telah mulai mendalami kajian tafsir al-Qur'an. Kemudian ketika berumur 21 tahun, ia diberi kepercayaan oleh gurunya, syekh 'Alauddin untuk mengajar di madrasah al-Khotuniyah.³⁶ Di samping itu juga, ia diminta oleh Haji Nu'man al-Bajah untuk mengajar di madrasah yang dipimpinnya, hanya saja Alusi tidak bertahan lama, dikarenakan banyak yang tidak setuju dengan dirinya.

Ketika Kurkh berada dibawah tangan Haji Amin al-Bajah, Imam al-Alusi diminta untuk memimpin madrasah dan sekaligus menjadi imam Mesjid. Disamping Imam al-Alusi mengajar di madrasah, juga mengajar di masjid-masjid, yaitu masjid Haji al-Malâ 'Abdul Fattah, Mesjid al-Qomariyah, mesjid Sayyidah Nafisah, dan mesjid al-Marjaniyah. Sehingga jadwal mengajarnya dalam sehari (di madrasah dan mesjid) mencapai 24 jadwal

³⁴ Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alûsi Mufasssiron* , (Bagdad: Matba'ah al-Ma'ârif, 1968), hlm. 42.

³⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 161

³⁶ Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alûsi Mufasssiron* , (Baghdad: Matba'ah al-Ma'ârif, 1968), hlm. 42

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengajar. Akan tetapi ketika ia mulai menulis tafsir al-Qur'an (Rûh al-Ma'âni) dan diberi kepercayaan untuk menjadi mufti, maka jadwal mengajarnya berkurang menjadi 13 jadwal saja.³⁷

Kehidupan politik pada masa kehidupan al-Alusi tidaklah stabil, karena pada masa ini terjadi perebutan kekuasaan, perang saudara dan pergantian raja-raja. Selama al-Alusi hidup, ia menyaksikan banyak pergantian kepemimpinan di Irak, mulai dari pemimpin-pemimpin yang memimpin Irak cukup lama, seperti Daud Basya (1188 H/1774 M), Ali Ridha Basya (1247 H/1831 M), Muhammad Najib Basya (1258 H/1842 M), sampai pemimpin-pemimpin yang memimpin hanya sebentar, seperti Abdi Basya (1265 H/1849 M), Muhammad Wajih Basya (1267 H/1851 M), Muhammad Rasyid Basya (1268 H/1852 M), dan pada tahun yang sama ia digantikan oleh Basya al-Kabir (1268 H/1852 M-1269 H/1853).³⁸

Meskipun politik negara tidak setabil, kegiatan ilmiah di Irak tetap berjalan. Pada masa itu banyak bermunculan ulama-ulama dalam berbagai bidang ilmu, fiqh, hadis, tafsir, dan sastra (adab). Diantara ulama dan sastrawan yang terkenal pada masa itu banyak yang berasal dari keluarga al-Suwaiti, keluarga al-Rawi, al-Syawaf, al-Madras, al-Umari, al-Alusi, al-Zahawi. Hal ini juga tidak terlepas dari dukungan penguasa, seperti yang dilakukan oleh Daud Basya. Ia mendirikan sekolah-sekolah sebagai pendukung berkembangnya ilmu pengetahuan.³⁹

Setelah ayahnya meninggal dunia (1268 H/1830 M), ia meninggalkan Karbala dan tinggal di samping mesjid syekh Abdul Qadir al-Jili. Dari sinilah, kecerdasan, keutamaan dan ilmu Imam al-Alusi banyak diketahui oleh orang banyak. Ketika Baghdad terjangkiti penyakit Thaur, Daud Basya turun dari kepemimpinannya dan digantikan oleh Ali Ridha Basya. Pada masa Ali Ridha Basya ini, al-Alusi bersembunyi dan mengasingkan diri dikarenakan banyak orang yang tidak menyenangkannya dan telah memfitnahnya. Ketika Abdul Ghani Affandi al-Jamil ditunjuk sebagai mufti di Baghdad, Imam al-

³⁷ Ibid, hlm. 43

³⁸ Ibid, hlm. 43.

³⁹ Ibid, hlm. 43

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Alusi menemuinya dan tinggal bersamanya sampai mendapatkan kepercayaan dan pengampunan dari Ali Ridha Basya atas fitnah yang dituduhkan kepadanya. Kemudian al-Alusi diberi kepercayaan untuk dimintai fatwa dan pengajar di madrasah al-Qadiriyyah.

Pada masa Ali Ridha ini, al-Alusi menuliskan sebuah buku “syarh al-Burhan fi Itha’at al-Sulthan” yang dihadiahkan untuk Ali Ridha Basya, yang kemudian ia diberi kepercayaan untuk menjadi Imam dan Khatib mesjid al-Marjan, yang tidak diberikan kecuali kepada orang yang dianggap paling alim. Pada tahun yang sama, ia ditunjuk sebagai mufti di Baghdah.⁴⁰

Ketika Ali Ridha Basya digantikan oleh Muhammad Najib Basya, jabatan mufti dan kepemimpinan al-Alusi di mesjid Marjan dicopot, dikarenakan adanya kesalahfahaman antara dirinya dengan menteri Muhammad Najib Basya. Sehingga kehidupan dunia al-Alusi berbalik 180 derajat. Untuk mengungkapkan kesusahan hidupnya, sampai-sampai dikatakan bahwa al-Alusi hampir memakan tikar yang digunakan sebagai tikar mesjid.⁴¹

Pada tahun 1267 H/1850 M, Imam al-Alusi melakukan perjalanan menuju Istanbul. Ketika ia sampai di Maushil, ia singgah di rumah Mahmud Afandi al-Umari yang dikenal sebagai seorang filosofis. Ketika di Maushil inilah al-Alusi menunjukkan dan membacakan tafsir al-Qur’an (Ruh al -Ma’ānî) yang ditulis sebelumnya dalam suatu majlis yang dihadiri oleh para ulama Maushil, dan Mereka pun merasa ta’jub dan kagum.

Selama perjalanannya ke Istanbul, al-Alusi selalu singgah dan tinggal di tempat-tempat yang dilewatinya selama 2 hari untuk melakukan diskusi dengan ulama-ulama setempat. Sesampainya di Istanbul pun, tidak ada yang dilakukannya kecuali diskusi dengan ulama-ulama setempat. Dari hasil perjalanannya, ia mendapatkan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang belum pernah diperoleh sebelumnya, sehingga keilmuan dan keutamaannya banyak dikagumi oleh banyak orang.⁴²

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 44

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 46

⁴² *Ibid*, hlm. 46-52

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta dilindungi UIN Suska Riau
 Dalam perjalanan pulanginya dari Istanbul menuju Baghdad mulai sering sakit, dan terus menurun dari waktu ke waktu. Pada tanggal 25 Dzulqa'dah 1270 H/1854 M al-Alusi meninggal dunia dalam usia 53 tahun.⁴³

Sebelum Imam al-Alusi menjadi mufti madzhab Hanafi, ia memegang bidang wakaf Marjaniyah, yaitu sebuah yayasan pendidikan yang mensyaratkan penanggung jawabnya seorang tokoh ilmunan. Lalu ia berhenti di bulan Syawal 1263 H setelah menyusun tafsirnya hingga menyempurnakannya. Kemudian ia mengembara ke kota Konstantinopel (sekarang Istanbul, Turki) pada tahun 1267 H, di sana ia mengajukan tafsirnya kepada Raja Abdul Majid Khan. Imam al-Alusi Rahimahullah wafat di hari Jum'at tanggal 25 Dzul Qa'dah 1270 H.⁴⁴

Al-Alusi merupakan seorang ulama di Irak yang pernah menjadi mufti Baghdad, pemikir dan ahli polemik, ia juga memiliki pengetahuan yang luas, sehingga ia dikenal dengan 'Allamah yaitu seorang ulama besar baik dalam ilmu naqli (al-Qur'an dan al-Hadits) maupun dalam ilmu aqli (berdasarkan akal) yang mengetahui setiap cabang dan dasar dari kedua bidang ilmu tersebut.

Sejak usia muda ia sudah giat mengajar dan mengajar, ia mengajar di berbagai perguruan, selain di negeri tempat ia mengajar, murid-muridnya juga berasal dari negeri yang jauh. Banyak anak didiknya yang menjadi tokoh di negerinya sendiri dan ia ditunjuk sebagai penanggung jawab wakaf Madrasah Marjaniyah, sebuah yayasan pendidikan yang mensyaratkan penanggung jawabnya seorang tokoh ilmunan di negeri itu. Al-Alusi dikenal sebagai pendidik yang sangat memperhatikan sandang, pangan dan perumahan para muridnya. Ia memberi mereka pemondokan yang lebih baik dari tempat tinggalnya sendiri, sehingga orang semakin menaruh perhatian pada ilmu pengetahuan.⁴⁵

⁴³ Ibid, hlm. 52

⁴⁴ Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Qahirah: Dar al-Hadits, 1426), Juz. 1. hlm. 302

⁴⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 160-161

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Guru dan Muridnya

Adapun guru-guru beliau, berikut ini:

- a. Ayah beliau sendiri Baharuddin al-Alusi (lahir 1248 H – wafat 1291 H).
- b. Paman beliau, al-'Allamah as-Salafi Nu'man Khairuddin Abu al-Barakat al-Alusi.
- c. Ismail bin Musthafa al-Mushili (lahir 1200 H – wafat 1270).

Beliau juga mempelajari ilmu tafsir dari Syaikh Bahaulhaq al-Hindi, seorang ulama keturunan India yang menetap di Baghdad (lahir 1256 H – wafat 1300 H). Adapun dalam cabang ilmu Musthalah al-Hadīts, beliau belajar kepada Syaikh Abdussalam bin Muhammad bin Said an-Najd, yang lebih populer dengan nama asy-Syawwaf (lahir 1243 H – 1318 H). Salah satu guru Imam al-Alusi yang lain adalah Syaikh Muhammad Amin al-Khurasani al-Farisi, dll.

Adapun murid-murid beliau yang terkenal:

- a. Muhammad Bahjah al-Atsary (lahir 1322 H – wafat 1416 H).
- b. Ma'ruf ar-Rasafi (lahir 1294 H – wafat 1364 H).
- c. Nu'man bin Ahmad bin al-Haq Ismail al-A'dhani al-Ubeidi (lahir 1293).
- d. Ali Alauddin al-Alusi (lahir 1277 H – 1340 H).
- e. Abdul Aziz ar-Rasyid al-Kuwaiti (wafat 1357 H).
- f. Thaha bin Shalih ad-Dani (lahir 1310 H – wafat 1365 H).
- g. Ahli Bahasa Abdul Latif (wafat 1363 H).
- h. Abbas al-Bazawi, ahli sejarah dari Irak yang masyhur (wafat 1971 H).
- i. Munir al-Dadi (lahir 1313 H – wafat 1340 H).
- j. Sulaiman ad-Dakhil an-Najdi (lahir 1244 H – wafat 1364 H) dll.⁴⁶

G. Akidah dan Mazhab Imam Al-Alusi

Jika kita mengamati akidah beliau dengan membaca karya-karyanya, nampak beliau menempuh tiga fase dalam perjalanan ilmunya.

Fase pertama: Di fase pertama ini beliau masih berakidah dengan pemahaman Sufiyah murni. Beliau berakidah sufi semenjak perjalanan awal

⁴⁶ <http://muhyi414.blogspot.com/2012/04/imam-al-alusi.html>. 15/09/2012

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencari ilmu hingga berumur tiga puluh tahun. Murid beliau syaikh Muhammad Bahjah al-Atsari menceritakan dalam karyanya “A’lam al-Irak” hal. 91 :” akan tetapi beliau yang saat itu masih muda terpengaruh dengan akidah sufi yang beliau warisi dari ayah beliau sendiri, yang merupakan guru beliau pertama kali. Beliau saat itu tidak dapat berguru kepada paman beliau yang merupakan ulama berpemahaman salaf yang menentang dan menghancurkan pemahaman khurafat, serta membuang ajaran “taklid” pada guru, dan sikap fanatik buta menghalangi “pandangan” beliau dari belajar kepada paman beliau sendiri, al-Allaamah as-Salafi Nu’mān Khairuddin Abu al-barakat as-Salafi”.

Fase kedua : Pada fase ini akidah beliau bercampur antara akidah sufi dan akidah salaf. Ini tidak berlangsung lama. Pada fase ini al-Allaamah al-Atsari berkata :” Saat beliau mencapai fase ini, dalam kehidupannya, semakin luas wawasan dan keilmun beliau, kami mengamati beliau mulai berpikir dan berupaya mencermati akidah dan madzhab yang beliau yakini pada masa mudanya”.⁴⁷

Fase ketiga : Pada fase inilah Imam al-Alusi menetapi akidah salaf yang mendakwahkan tauhid. Mengomentari fase ini al-Allamah al-Atsari berkata : “Kemudian beliau menampakkan kecondongan kepada dakwah salaf dengan keberanian dan kekuatan saat Daulah Ustmani yang berpemahaman Sufi melawan segala gerakan pembaharuan dengan kekuasaannya. Beliau menunjukkan keberpihakan beliau pada akidah salaf dalam kitab karya beliau “*Path al-Mannan Tatimmah minhaj Ta’sir rod Sulh al-Ikhwan*” (جثفا انملن تمتد), yang beliau selesaikan di bulan Dzulhijjah tahun 1307 H, dan dicetak di India pada tahun 1309 H”.⁴⁸

Al-Alusi menganut keyakinan salaf (salafi I’tiqadi), sedang untuk fiqih ia berpijak pada madzhab hanafi. Hanya saja, dia setia mengikuti madzab Syafi’i dalam ruang lingkup ibadah.⁴⁹

⁴⁷ Mahmud Sukri al-Alusi, *Wa Araauhu al-Lughawiyah*, Tp, ttp, tt hlm. 76

⁴⁸ <http://muhyi414.blogspot.com/2012/04/imam-al-alusi.html>.15/09/2012

⁴⁹ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 122

H. Karya-karya Imam al-Alusi

Sekitar 56 judul buku dan tulisan yang beliau tulis, di antaranya kitab: Ghoyah al-Amaani fi ar-Radh ala an-Nabhani, sebuah kitab bantahan atas kitab “Syawahidul Haq” karya al-Nabhani yang berisikan kebodohan, nukilan-nukilan palsu, pendapat yang lemah dan dalil-dalil yang dibalik dalam permasalahan “Bolehnya istighasah kepada selain Allah, dan celaan-celaan terhadap para ulama penolong sunnah, semisal Ibnu Taimiyyah”.

Setelah beliau menulis kitab ini, al-Nabhani giat membantah dengan syair. Syair yang mencela para ulama Islam, maka beliau membantah lagi dengan menulis kitab al-Ayah al-Kubra ala Dholah an-Nabhani fi Raaitaihi as-Sughra. Dan maksud tulisan tangan kitab ini oleh beliau dapat di jumpai di perpustakaan peninggalan sejarah yang terletak di Irak, dalam 56 halaman dengan no. 8721.

Karya-karyanya yang lain di antaranya: *Hasyiyah 'ala alQatr, Syarh al-Salim, al-Ajwibah al-'Traqiyyah 'an As'ilah al-Lahuriyyah, al-Ajwibah al-Iraqiyyah ala As'ilah al- Iraniyyah, Durrah al-Gawas fi Awham al-Khawass, al-Nafakhat al-Qudsiyyah fi Adab al-Bahs Ruh al -Ma'ānî fi Tafsir al-Qur'an al-'A.zim wa al-Sab'i al-Masani*,⁵⁰ *Nasywat al-Syamul fi al-dzahabil Istambul, Nasywat al-Mudam fi al-'Awd ila daar al-Salam, Gharaib al-Ightirab wa nazhat al-Albab*⁵¹ dan lain-lain. Di antara karya-karya tersebut, tampaknya karya yang paling populer adalah yang disebut terakhir yang kemudian dikenal dengan *Tafsir al-Alusi* atau *Rûh al -Ma'ānî*.

I. Tinjauan Kepustakaan

Untuk menghindari dupliskasi karya tulis ilmiah, serta menunjukkan keabsahan penelitian ini, maka perlu untuk mengkaji beberapa pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁵⁰ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 205

⁵¹ Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 1987/1988, hlm. 86

Sepengetahuan penulis belum ada yang membahas tentang faqir menurut penafsiran Al-Alusi dalam karyanya Tafsir Ruh al -Ma'ānî, akan tetapi kajian tentang faqir dalam berbagai literatur sudah banyak ditemukan seperti:

- a. Ibnu Qudamah, dalam karyanya *Minhaj al Qashidin (Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk)* , antara lain menjelaskan adab orang faqir didalam kefaqirannya, yakni orang faqir tidak boleh membenci kefaqiran yang ditimpakan Allah kepadanya, namun sebaliknya dia harus ridha dan tetap merasa tenang.⁵²
- b. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dalam kitabnya yang berjudul *Madarij al-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, mengemukakan tentang hakikat kefaqiran yaitu “Jika tidak ada sesuatu yang diperuntukkan bagi diri sendiri, tapi segala sesuatu bagi Allah”, dan tentang derajat-derajat kefaqiran yakni kefaqiran orang-orang zuhud, faqir yang ridha, faqir orang-orang yang puas, faqir orang yang berambisi dan faqir orang yang merasa terpaksa,⁵³ namun masih dalam ruang lingkup yang amat sempit.
- c. Muhammad Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Akhlaq Seorang Muslim*, hanya menjelaskan tentang perilaku yang baik kepada kaum yang *faqir* lagi miskin dan menghindarkan diri dari sifat kikir dan boros.⁵⁴
- d. M. Quraish Shihab dalam karyanya yang berjudul *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Quran)*, membahas tentang kefaqiran, namun hanya menjelaskan kefaqiran yang berkaitan dengan kefukuran.⁵⁵
- e. Syekh Abdul Qadir al-Jailani, yakni seorang tokoh ahli Tasawuf yang berjudul *Rahasia-Rahasia Agung Berjumpa Allah (Lautan Hikmah*

⁵² Ibnu Qudamah, *Minhaj al Qashidin (Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk)*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006), hlm. 405-414

⁵³ Ibnu Qayyim, *Madarij al-Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006), hlm. 313-320

⁵⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Wicaksana : Semarang, 1992), hlm. 231-257

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Quran)*, (Mizan: Bandung, 2007), hlm. 228-232

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



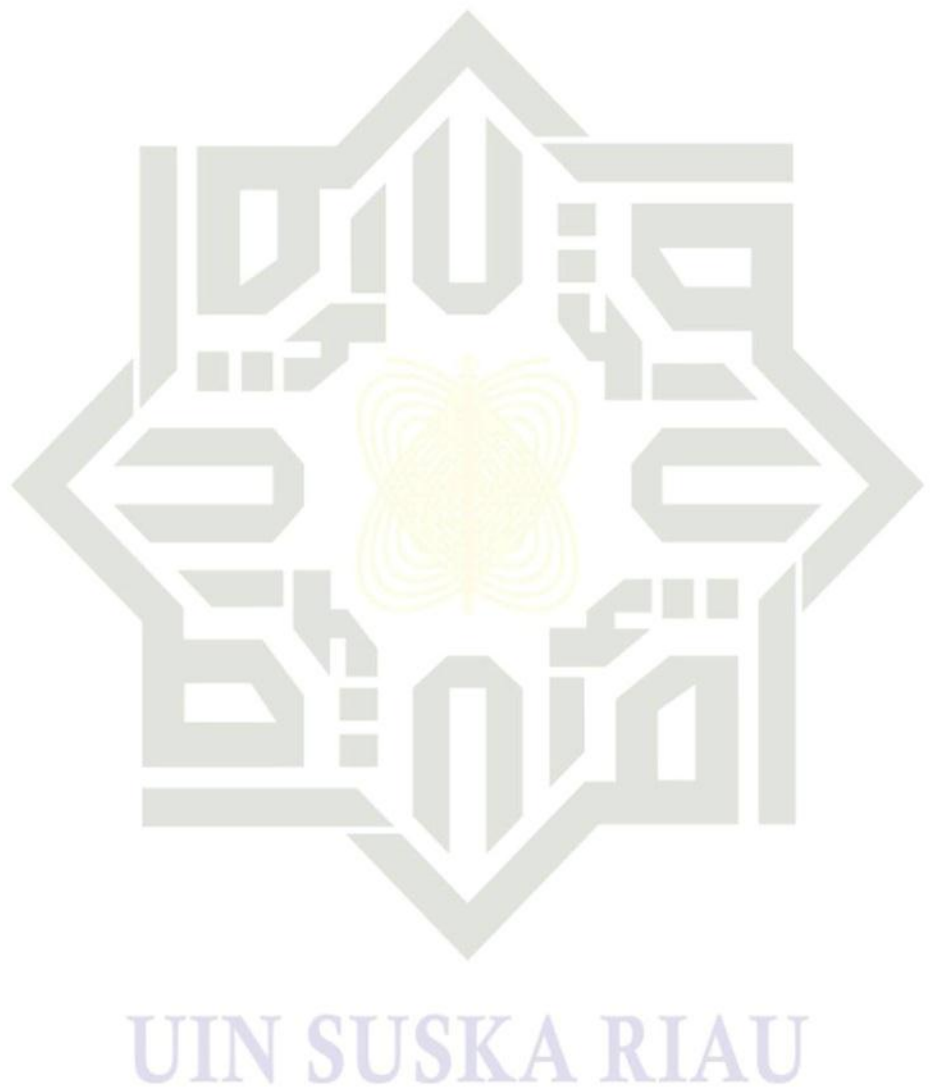
Kekasih Allah), yang membahas kemurahan hati terhadap orang-orang faqir.⁵⁶

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



⁵⁶ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia-Rahasia Agung Berjumpa Allah (Lautan Hikmah Kekasih Allah)*, (Diva Press: Yogyakarta, tt), hlm. 239

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODE PENULISAN

A. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan sepenuhnya yang juga dikenal dengan istilah “*Library Research*” artinya penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari sumber data primer maupun sekunder.⁵⁷

Dan metode yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini bersifat kualitatif, karena untuk menemukan pengertian pembahasan yang diinginkan, penulis mengolah data yang ada (buku-buku) untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang bisa mendukung sasaran dan objek pembahasan.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yang disajikan yakni segala yang berkaitan langsung dengan pokok kajian. Dalam hal ini, data primer bersumber pada Al Quran dan kitab tafsir. Kitab tafsir yang digunakan adalah Tafsir Ruh al -Ma’ānî karya Al-Alusi.
2. Data sekunder yang disajikan yakni berupa karya orang lain yang menulis tentang al-Alusi. Ini diperoleh dari buku yang menyangkut tentang faqir, artikel dan jurnal yang ada kaitan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian tematik, maka untuk mendapatkan hasil yang objektif, langkah-langkah penelitian atau pengumpulan data yang akan penulis lakukan mengacu pada metode

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm. 3

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian tafsir maudhu'iy yang dibuat oleh Dr. Abd Al Hayy Al Farmawi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah Al Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'iy (tematik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyyah dan madaniyah.
- c. Menyusun ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbabun nuzul.
- d. Mengetahui korelasi (munasabah) ayat-ayat tersebut dimasing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dank khas, antara yang muthlaq dan muqoyyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.⁵⁸

D. Teknis Analisis Data

Teknik yang dipergunakan dalam menganalisa data penelitian adalah analisis deskriptif kualitatif. Artinya menurut, memaparkan, dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus mengintegrasikan dan menganalisis data.⁵⁹ Analisa data yang dikumpulkan melalui kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan literature.

⁵⁸ Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawhu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 46

⁵⁹ Kholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. III, hlm. 44

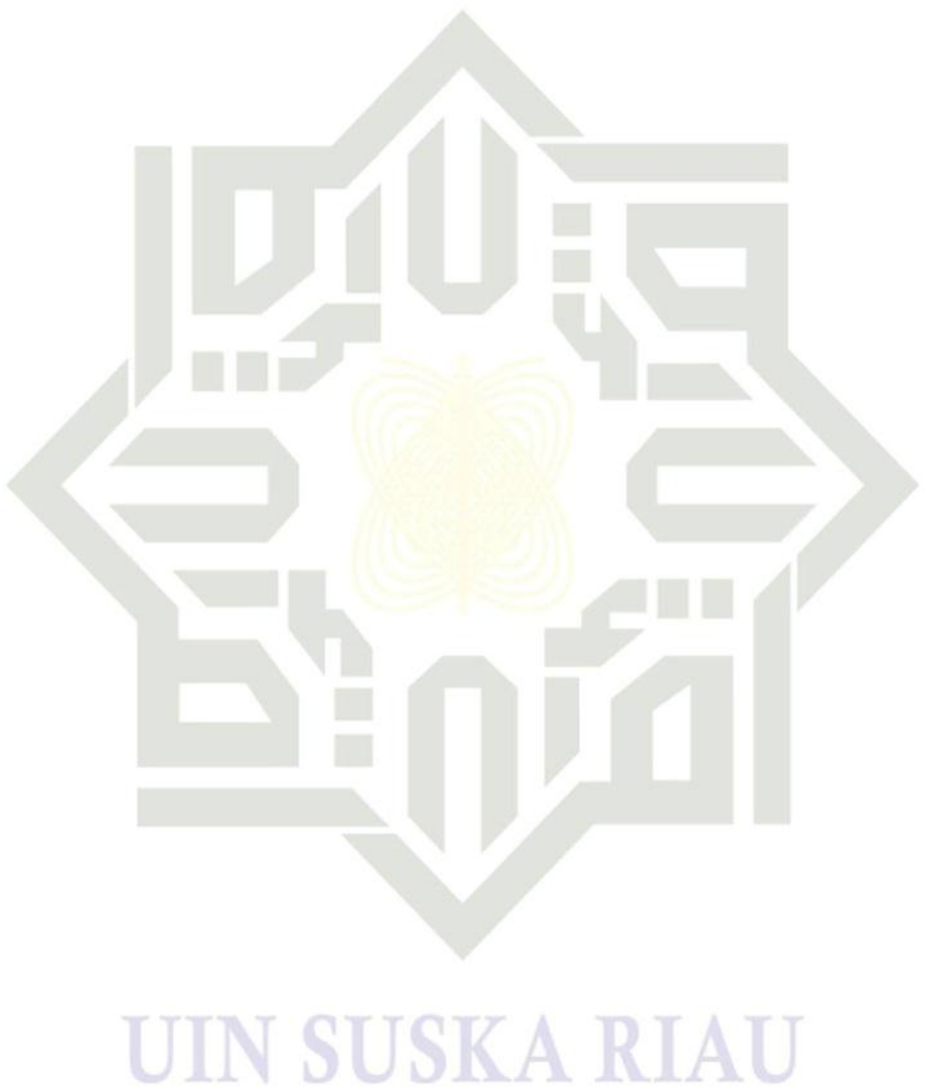
Dalam hal ini, penulis berusaha menggambarkan objek penelitian yaitu kajian atas ayat-ayat tentang konsep faqir kemudian menganalisis dengan pendekatan tafsir tematik.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kajian tentang Tafsir Ruh Al-Ma'āni karya Al-Alusi, penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa orang-orang faqir ini adalah Kaum Muhajirin yang berhijrah ke Madinah, mereka meninggalkan seluruh harta benda, tempat tinggal, sanak keluarganya, demi berjihad dan mencari ridha Allah SWT. Setelah sampainya di Madinah mereka tidak memiliki apa-apa dan menyebabkan harus tinggal di teras masjid (shuffah). Hal inilah yang menyebabkan mereka dianggap faqir dalam tafsir Ruh Al-Ma'āni.

Selanjutnya, konsep faqir dalam tafsir tersebut adalah orang-orang yang memfokuskan dirinya untuk berjihad di jalan Allah SWT, sehingga tidak memiliki usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mereka tetap menjaga harga diri, kendatipun kondisi mereka sangat memprihatinkan, dengan cara tidak meminta-minta, jika diberi tidak menolak.

Adapun corak yang dapat ditarik dari tafsir al-alusi, pada kedua ayat di atas adalah corak tasawuf.

B. Saran

Diakhir tulisan ini, penulis menitipkan beberapa buah saran untuk pembaca dan penelaah dengan harapan semoga Allah SWT memudahkan hambaNya meraih berjuta pintu kebaikan. Jadikanlah kitab suci Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW sebagai kitab pembimbing bagi mencapai maksudnya Nur Al-Qur'an ke dalam jiwa kita, sehingga menjadi seorang muslim yang mencukupi arti kata dengan Nur Al-Qur'an itu sendiri.

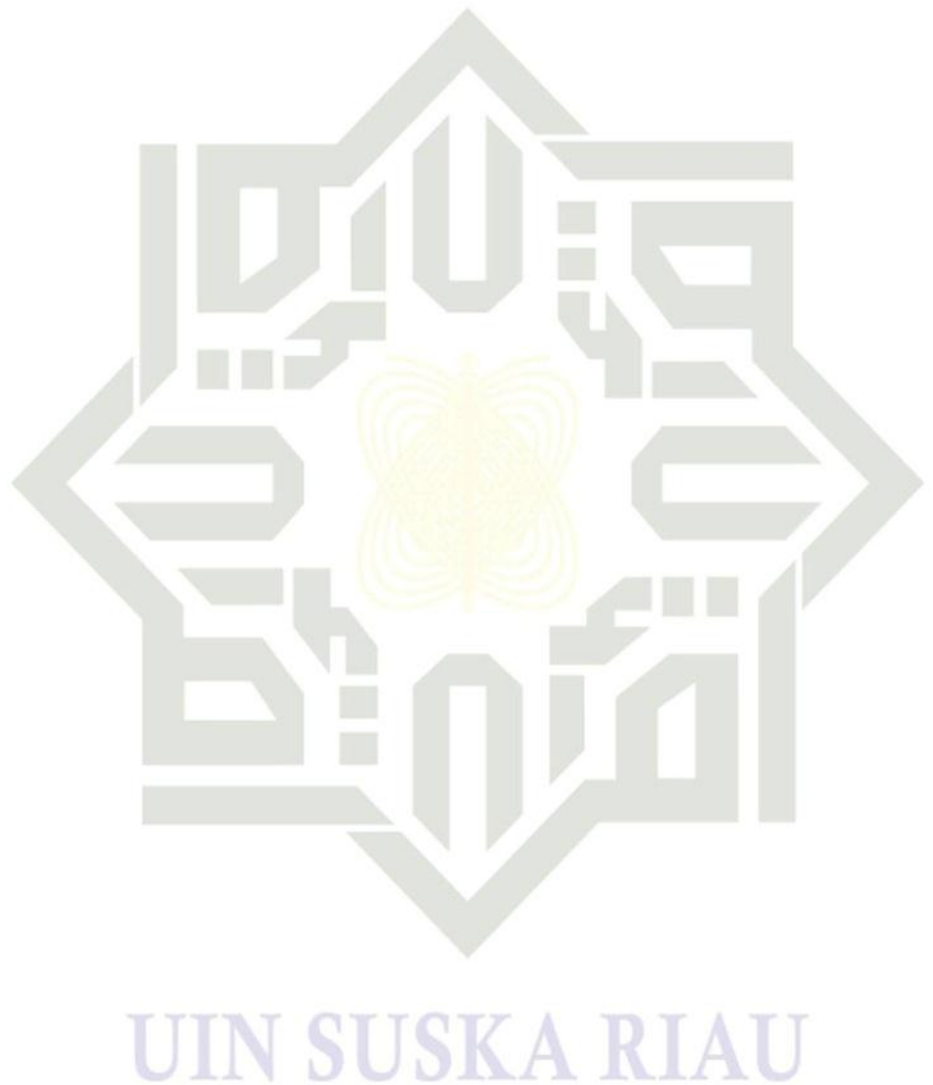
Setiap kita hendaklah belajar untuk merasa cukup dalam segala hal, janganlah berlebih-lebihan karena akan menjerumuskan kita kepada pemborosan dan akan membuat kita jatuh kedalam jurang kemiskinan.

Penulis sadari bahwa pembahasan mengenai konsep faqir dalam al-quran menurut al-Alusi dalam tafsir Ruh al-Ma'ānî ini masih jauh dari



kesempurnaan dan masih banyak hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh penulis karena terbatasnya kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Untuk perlu dipahami, bahwa penelitian ini tidaklah mesti dijadikan sebagai titik akhir dari penelitian tentang masalah ini, maka sangatlah perlu dilakukan penelitian dan pengkajian lebih lanjut lagi sehingga pemahaman tentang konsep faqir dalam al-quran, karena masih banyak yang belum dikaji.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Abd. Al Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Mawhu'iy*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994
- Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aisar at-Tafasir li Kalami al-'Aliyyi al-Kabir*, perj. M. Azhari Hatim, M. A dan Abdurrahman Mukti, M. A, dengan judul: *Tafsir al-Quran al-Aisar*, (Darus Sunnah Press: Jakarta, 2006), Cet. I, hlm. 465
- Abuddin, Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Radja Garfindo Persada, 2002¹
- Abuddin, Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Radja Garfindo Persada, 2002
- Ahmad Bangun Nst, dan Rayani Hanum Srg, , *Akhlak Tasawuf: Pengenalan Pemahaman, dan Pengaplikasinya*, Jakarta: Rajawali Press, 2013
- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984
- Ahsin W. AlHafidz, *Kamus Fiqh*, Jakarta: Amzah, 2013, Cet. I
- Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Asrar Ash-Shaum* dan *Asrar Az-Zakat*, perj. Muhammad al-Baqir dengan judul: *Rahasia puasa dan Zakat Mencapai Kesempurnaan Ibadah*, Mizan: Jakarta Selatan, 2015, Cet. I
- Asy-Syafi'i, Abdullah Muhammad bin Idris, *Al Umm Lil Imam Asy-Syafi'i*, perj. Misbah dengan judul: *Fikih Imam Asy-Syafi'i*, Jil. III, Pustaka Azzam: Jakarta, 2012
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, 1987/1988, hlm. 86
- Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mayudin, Bandung: Pustaka, 1993
- <http://muhyi414.blogspot.com/2012/04/imam-al-alusi.html>.15/09/2012
- Ibnu Qayyim, *Madarij al- Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006
- Ibnu Qudamah, *Minhaj al Qashidin Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2006
- Imam al-Mawardi, *Hukum Tata Negara Dan Kepemimpinan Dalam Takaran Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2000
- K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
1. Sholih, Narbuko dan Abu Achmadi, *Metode Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara, 2001, Cet. III
2. Kubi, *Pusat Bahasa Deperteman Pendidikan Nasional*, Pn. BP, 2005
3. M. Ali Hasan, *Zakat dan Infaq*, Jakarta: Kencana, 2006
4. M. Baharuddin al-Qubbani, *Miskin Dan Kaya Dalam Pandangan Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
5. M. Firdaus Sholihin dan Wiwin Yulianingsih, *Kamus Hukum Kontemporer*, Sinar Grafika: Jakarta Timur, 2016, Cet. I
6. M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Quran)*, Mizan: Bandung, 2007
7. Mahmud Sukri al-Alusi, *Wa Araauhu al-Lughawiyah*, Tp, ttp, tt
8. Maisyaroh, *Tasawuf sebagai dimensi batin ajaran Islam*, Jurnal At-Tafkir Vol XII, No. 2 Desember 2019
9. Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir (Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
10. Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, Wicaksana : Semarang, 1992
11. Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2011
12. Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Islam-Al-Mu'jam Al-Muhfahris Li Al-Fazil Al-Qur'an*, Mesir: Darul Kutub, 1945
13. Muhammad Husain adz-Dzahabiy, *at-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Qahirah: Dar al-Hadits, 1426), Juz. 1
14. Muhammad Ibn Muhammad Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, penj. Ach. Fairuzzabadi dengan judul: *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern*, Mueeza: Yogyakarta, 2018, Cet. I
15. Muhammad Jawad Maghniyah, *al-Fiqh 'ala al-Madzab al-Khamsah (al-Ja'fari, al-Hanafî, al-Maliki, al-Syafi'i, al-Hambali)*, (Qahirah: Maktabah Asy-Syaruq ad-Dauliyah, tt
16. Muhammad Nor Ichwan, *Memasuki Dunia Al-Qur'an*, Semarang: Lubuk Raya, 2001
17. Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alûsi Mufasssiron* , Bagdad: Matba'ah al-Ma'ârif, 1968
18. Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Hak Cipta dilindungi undang-undang
- © Fajriah, *Gambaran sistem pendidikan Islam pada masa sahabat*, Jurnal Serambi Ilmu Vol 20, Edisi Maret 2019
- Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa asy-Syariah wa al-Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk Tafsir al-Munir Jil. 2, Jakarta: Gema Insani, 2013
- Is'an Rusli, *Tasawur dan Tarekat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013
- aid Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa Sab'u al-Masani*, Beirut: Darul Kutub al-Ulumi'ah, jil 2, 1994
- Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufasssir al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994
- Syaikh Muhammad Ali As-Sais, *Tafsir Ayat al-Ahkam*, Tt, Ttp, jil. 3
- Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Rahasia-Rahasia Agung Berjumpa Allah (Lautan Hikmah Kekasih Allah)*, (Diva Press: Yogyakarta, tt)
- Tamami, HAG, *Psikologi Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Fauzan Azima Syafiuddin
 Tempat / Tgl Lahir : Pekanbaru / 14 Maret 1997
 NIM : 11532103492
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Semester : IX (Sembilan)
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Status Pekerjaan : Belum Menikah
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Panam Jl. Uka
 No. Hp : 0813-7521-9714
 Pendidikan :
 a. SD : SDN 015 Kec. Bukit Raya-SDN 017 Kec. Tampan
 b. MTS : MTS PP. Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara
 c. MA : MAS PP. Raudlatul Hasanah Medan Sumatera Utara
 d. S1 : Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, UIN
 Suska Riau

Nama Ayah : H. Syahrudin Siregar, M. Ag
 Nama Ibu : Hj. Syafiah Harahap S. Pd. I
 Jumlah Saudara : 2 Bersaudara (Anak ke-1)
 Agama : Islam
 Alamat : Pekanbaru, Panam Jl. Uka

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat keterangan yang tidak benar, maka saya bersedia menerima segala tindakan yang diambil oleh pemerintah.

- Hak Cipta
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.